

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Terdapat beberapa kesimpulan dari hasil penelitian Interferensi Gramatikal Bahasa Minangkabau dalam Tuturan Bahasa Indonesia Siswa SDN 014 dan SDN 023 Padang, yaitu sebagai berikut.

1. Terdapat enam bentuk interferensi gramatikal pada penelitian ini, yaitu (1) interferensi BM pada susunan kata dalam kalimat BI, (2) interferensi partikel *do* pada kalimat negasi, (3) interferensi adverbial *nyo*, (4) interferensi perubahan fungsi pronomina ketiga tunggal, (5) interferensi perubahan fungsi *nya*, dan (6) interferensi partikel *lai* pada kalimat negasi
2. Bentuk interferensi paling banyak ditemukan adalah interferensi partikel *do* pada kalimat negasi.
3. Terdapat dua jenis interferensi yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu interferensi hubungan gramatikal dan interferensi fungsi replika morfem setara.
4. Jenis interferensi paling banyak ditemukan yaitu interferensi hubungan gramatikal.
5. Interferensi gramatikal sulit dihindari mengingat tata bahasa BI dan BM terlihat serupa tetapi sesungguhnya memiliki gramatikal yang berbeda, terutama pada aturan pengedepanan unsur tertentu dalam kalimat dan pembentukan kalimat negasi.

6. Beberapa fungsi morfem BM yang setara dengan morfem BI memiliki fungsi yang berbeda, seperti pada morfem *nyo* dan *nya* yang cenderung disamakan oleh subjek penelitian.
7. Interferensi gramatikal paling banyak terjadi pada jenis kalimat negasi.
8. Interferensi gramatikal terjadi akibat pengetahuan berbahasa, baik BI dan BM, yang tergolong masih minim, selain kurangnya jumlah model yang mampu memberikan contoh berbahasa yang baik.

## 5.2 Saran

Penelitian tentang interferensi gramatikal adalah penelitian yang penting untuk terus dilakukan. Hasil penelitian mengenai interferensi bahasa daerah dalam bahasa nasional dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang batasan-batasan kedua bahasa. Diharapkan dengan terus dilakukannya penelitian seperti ini, maka masyarakat lebih sadar akan pentingnya berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada pada bahasa tersebut.

Penelitian interferensi gramatikal bahasa Minangkabau dalam tuturan bahasa Indonesia anak-anak Pesisir Pantai Padang telah dilakukan dengan sebaik-naiknya. Akan tetapi, penelitian ini masih belum sempurna. Beberapa variabel perlu ditambahkan untuk penelitian serupa. Pertama mengenai metode pengumpulan data yang digunakan. Pada penelitian ini metode yang dipakai adalah metode wawancara semi terstruktur yang dinilai cukup efektif untuk memunculkan data yang diperlukan. Untuk memunculkan data yang lebih kaya, metode wawancara dapat dilakukan dengan durasi yang lebih panjang. Dalam mewawancarai satu orang anak diperlukan setidaknya 20 hingga 30 menit dan

mewawancarai empat hingga lima orang anak dalam satu hari. Dengan begitu, pewawancara mempunyai cukup banyak waktu untuk membentuk tingkat formalitas dari situasi wawancara yang diinginkan. Selain itu, durasi wawancara yang lebih panjang dapat mencairkan suasana antara pewawancara dan subjek penelitian sehingga anak-anak tersebut lebih terbuka dan menjawab pertanyaan dalam kalimat yang lebih banyak dan panjang.

Kedua, penyusupan unsur-unsur bahasa Minangkabau dalam tuturan bahasa Indonesia ditemukan tidak hanya terjadi pada tataran gramatikal saja. Selama pengumpulan data ditemukan bahwa interferensi juga terjadi pada tataran fonologis dan leksikal. Penelitian interferensi bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia pada tataran fonologis dan leksikal perlu dilakukan lebih banyak lagi guna memperkaya pengetahuan penutur bahasa Minangkabau. pengetahuan tersebut kemudian dipublikasikan dan diajarkan disekolah sekolah. Hal ini diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang dapat berbahasa nasional yang baik dan benar tanpa meninggalkan bahasa daerah.

